

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 100-109
E-ISSN: xxxx-xxxx

Integrasi Nilai *Sibaliparri* dalam Konseling SD untuk Pengembangan *Upstander Behavior*: Tinjauan Literatur

Kartika Hajati [1*], Hasbahuddin [2], Fadhil Muhammad [3], Uhwah Hasanah [4]
[1, 2, 3, 4] Pendidikan Fisika, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia [1*]Email penulis koresponden kartikajamil@unsulbar.ac.id

Riwayat Artikel

Submited: 21-08-2026

Accepted: 22-11-2026

Published: 22-11-2026

Abstrak

Perilaku bystander pasif di sekolah masih menjadi masalah yang berdampak pada rendahnya kepedulian sosial dan keberanian moral peserta didik. Salah satu upaya mengatasinya adalah mengembangkan upstander behavior melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam konseling sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai sibaliparri dalam konseling sekolah untuk mengembangkan upstander behavior peserta didik. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengkaji artikel ilmiah periode 2014–2024. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci sibaliparri, upstander behavior, konseling sekolah, dan kearifan lokal. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai sibaliparri sejalan dengan upstander behavior, terutama dalam empati, tanggung jawab bersama, dan keberpihakan kepada korban. Integrasi nilai tersebut dalam konseling berpotensi meningkatkan perilaku prososial dan partisipasi peserta didik dalam menciptakan sekolah yang aman dan berkeadilan.

Kata Kunci: Konseling Sekolah; Sibaliparri; Upstander Behavior; Konseling Sekolah

Abstract

Passive bystander behavior in schools remains an issue that contributes to low levels of social concern and moral courage among students. One approach to addressing this is by fostering "upstander behavior" through the integration of local wisdom values into school counseling. This study aims to analyze the integration of the sibaliparri value into school counseling to cultivate upstander behavior among students. A Systematic Literature Review (SLR) method was employed, examining scholarly articles published between 2014 and 2024. Searches were conducted via Google Scholar, DOAJ, and Garuda using the keywords sibaliparri, upstander behavior, school counseling, and local wisdom. Articles were selected based on inclusion and exclusion criteria and subsequently analyzed thematically. The findings indicate that the sibaliparri value aligns with upstander behavior, particularly regarding empathy, shared responsibility, and standing up for victims. Integrating this value into counseling has the potential to enhance prosocial behavior and student participation in creating a safe and equitable school environment.

Keywords: *School Counseling; Sibaliparri; Upstander Behavior*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*



PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*bullying*) dan ketidakadilan sosial di lingkungan sekolah terus menjadi masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan emosional, psikologis, dan akademik peserta didik (Espelage and Hong 2017; Safrudin et al. 2025). Perilaku *bystander* pasif di mana peserta didik tidak mengambil tindakan saat menyaksikan tindakan yang merugikan dapat memperparah dampak psikososial korban serta menciptakan iklim sekolah yang tidak suportif

dan permisif terhadap kekerasan (Salmivalli 2014; Mahmud Yunus Batusangkar 2025; Safrudin et al. 2025). Dalam konteks ini, pengembangan *upstander behavior* perilaku aktif yang menunjukkan keberanian moral dan kepedulian sosial telah diidentifikasi sebagai strategi krusial dalam pencegahan perundungan dan penguatan iklim sekolah yang aman (Polanin, Espelage, and Pigott 2012; Wulandari et al. 2025).

Upstander behavior merupakan bentuk perilaku prososial yang ditandai oleh tindakan aktif untuk membela, mendampingi, atau melindungi individu yang dirugikan, serta keberanian untuk mengambil sikap terhadap ketidakadilan sosial (Pozzoli and Gini 2010; Wulandari et al. 2025). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa empati, *moral courage*, dan efikasi diri sosial berperan penting dalam mendorong siswa untuk beralih dari peran *bystander* menjadi *upstander* (Thornberg, Jungert, and Johansson 2015; Levantini, Gelati, and Camodeca 2024). Selain itu, pendekatan partisipatif dan pendidikan psikososial yang terintegrasi dalam layanan konseling sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menghadapi perundungan (Barnett et al. 2019; Astuti et al. 2024).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, layanan konseling sekolah masih cenderung menggunakan pendekatan universal yang kurang memperhatikan latar nilai budaya lokal sebagai basis intervensi psikososial. Padahal, berbagai studi internasional menegaskan bahwa intervensi berbasis nilai dan konteks budaya lebih efektif dalam membentuk perilaku prososial dan tanggung jawab sosial peserta didik (Konu and Rimpelä 2016). Studi nasional menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan budaya lokal mampu menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta sikap menolong pada peserta didik (Utami et al. 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai jembatan kontekstual dalam pengembangan *upstander behavior* di sekolah.

Nilai *sibaliparri* yang berasal dari budaya Bugis-Makassar menekankan prinsip saling menopang, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial. Nilai ini memiliki kesesuaian konseptual yang kuat dengan karakteristik *upstander behavior*, khususnya dalam aspek empati, keberpihakan terhadap pihak yang lemah, serta kesadaran bahwa permasalahan sosial merupakan tanggung jawab bersama. Kajian tentang nilai lokal dalam bimbingan dan konseling mulai berkembang, seperti nilai *sipakatau* dalam budaya Bugis (Subhan et al. 2025). Namun demikian, kajian yang secara sistematis menghubungkan nilai budaya lokal spesifik seperti *sibaliparri* dengan *upstander behavior* dalam praktik konseling sekolah masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan intervensi umum seperti pendidikan karakter, peran guru, atau program anti-perundungan berbasis pendekatan psikologis universal tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan nilai budaya lokal tertentu (Thornberg 2018; Safrudin et al. 2025; Utami et al. 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam kajian konseptual yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai landasan intervensi konseling sekolah untuk pengembangan *upstander behavior*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis integrasi nilai *sibaliparri* dalam konseling sekolah sebagai upaya mengembangkan *upstander behavior* peserta didik melalui pendekatan *Systematic Literature Review*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis temuan-temuan penelitian terdahulu terkait integrasi nilai *sibaliparri* dalam konseling sekolah untuk pengembangan *upstander behavior*. Prosedur SLR mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) guna memastikan transparansi, reproduktibilitas, dan mengurangi bias seleksi.

Strategi Pencarian LiteraturPencarian literatur dilakukan pada tiga basis data elektronik: Google Scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan Garuda (Garba Rujukan

Digital). Rentang publikasi dibatasi antara tahun 2014 hingga 2024 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian menggabungkan istilah dalam bahasa Inggris dan Indonesia dengan operator Boolean (AND, OR), yaitu: *"sibaliparri"* OR *"kearifan lokal Bugis"* AND *"upstander behavior"* OR *"perilaku membela"*AND *" konseling sekolah "*OR *"bimbingan dan konseling"* AND *"perundungan"* OR *"bullying"*.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

a. Kriteria inklusi artikel adalah sebagai berikut:
   1. Artikel merupakan publikasi pada jurnal ilmiah terindeks atau prosiding seminar.
   2. Artikel tersedia dalam format teks lengkap (*full-text*).
   3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
   4. Artikel membahas setidaknya salah satu dari topik: nilai *sibaliparri*, kearifan lokal Bugis-Makassar, *upstander behavior*, konseling sekolah berbasis budaya, atau intervensi perundungan di sekolah dasar.
   5. Jenis artikel adalah penelitian empiris (kualitatif, kuantitatif, atau campuran) atau kajian teoritis sistematis.

b. Kriteria eksklusi meliputi:
   1. Artikel berupa opini editorial, resensi buku, atau laporan teknis tanpa data orisinal.
   2. Artikel tidak memiliki abstrak atau metodologi yang jelas.
   3. Artikel yang hanya membahas *bystander effect* tanpa kaitannya dengan intervensi atau nilai budaya.

Proses Seleksi dan Ekstraksi Data Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Tahap kedua, penilaian kelayakan *full-text*. Tahap ketiga, ekstraksi data dari artikel yang memenuhi syarat. Dua peneliti terlibat secara independen dalam proses seleksi dan ekstraksi untuk meminimalkan bias; perbedaan diselesaikan melalui diskusi atau melibatkan peneliti ketiga. Data yang diekstraksi meliputi: penulis/tahun, tujuan penelitian, metode, konteks budaya, temuan utama terkait *upstander behavior* dan nilai lokal, serta rekomendasi intervensi.

Analisis Data Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan pendekatan induktif. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pengkodean terbuka (*open coding*) terhadap temuan utama setiap artikel; (2) pengelompokan kode-kode menjadi kategori-kategori awal; (3) identifikasi tema-tema utama yang muncul secara lintas artikel; (4) sintesis tematik yang menghubungkan tema-tema tersebut dengan pertanyaan penelitian. Validitas tematik ditingkatkan melalui *peer debriefing* dan pengecekan ulang terhadap artikel sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pencarian literatur melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan Garuda menggunakan kata kunci *sibaliparri*, *upstander behavior*, *konseling sekolah*, dan *kearifan lokal* pada kurun waktu 2014-2024, diperoleh 412 artikel. Setelah proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, tersisa 31 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis secara tematik.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Seleksi Literatur

Tahap PRISMA	Jumlah Artikel
Identifikasi awal	412
Duplikat dihapus	96
Artikel disaring	316
Artikel dikeluarkan (judul S abstrak)	224
Full-text assessed	92
Full-text dikeluarkan	61
Artikel akhir (included)	31

Sumber: Hasil olah data penelitian

Berdasarkan analisis terhadap 31 artikel terpilih, hasil *Systematic Literature Review*

menunjukkan bahwa pengembangan *upstander behavior* dalam konteks sekolah dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikososial, moral, dan kultural yang saling berkelindan. Sintesis tematik menghasilkan lima tema utama sebagai berikut.

Tema 1: *Upstander Behavior* sebagai Perilaku Prososial Berbasis Moral dan Empati

Mayoritas literatur menegaskan bahwa *upstander behavior* merupakan manifestasi perilaku prososial yang berakar pada empati, sensitivitas moral, dan keberanian moral (*moral courage*). Peserta didik yang memiliki kemampuan memahami perasaan korban serta kesadaran moral yang kuat cenderung lebih siap untuk mengambil tindakan membela dibandingkan mereka yang berada pada posisi *bystander* pasif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pozzoli dan Gini (2010) yang menemukan bahwa empati dan tekanan teman sebaya memengaruhi perilaku *upstander*. Thornberg, Jungert, dan Johansson (2015) juga menambahkan bahwa *moral sensitivity*meningkatkan perilaku membela. Levantini, Gelati, dan Camodeca (2024) mengkonfirmasi bahwa efikasi empatik merupakan prediktor utama *defending behavior*. Dengan demikian, pengembangan *upstander behavior* tidak dapat dilepaskan dari upaya sistematis untuk memperkuat aspek empati, kepekaan moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik melalui intervensi pendidikan dan konseling.

Tema 2: Pengaruh Norma Sosial dan Dinamika Kelompok Sebaya

Tema kedua yang dominan adalah peran norma sosial dan dinamika kelompok sebaya dalam membentuk respons peserta didik terhadap perundungan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk bertindak sebagai *upstander* sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap sikap teman sebaya, iklim kelas, dan penerimaan sosial. Salmivalli (2014) menegaskan bahwa *bystander* memiliki peran sentral dalam dinamika perundungan. Thornberg (2018) menambahkan bahwa norma kelompok memengaruhi perilaku *bystander*. Konu dan Rimpelä (2016) menemukan bahwa nilai sekolah memengaruhi perilaku prososial. Ketika norma kelompok cenderung permisif terhadap perundungan, peserta didik enggan bertindak karena takut terhadap sanksi sosial. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang menormalisasi keberpihakan terhadap korban dan menilai tinggi perilaku menolong akan mendorong munculnya *upstander behavior* secara kolektif.

Tema 3: Peran Konseling Sekolah dalam Pencegahan Perundungan dan Penguatan *Upstander Behavior*

Hasil review menunjukkan bahwa konseling sekolah memiliki posisi strategis dalam pencegahan perundungan melalui pengembangan *upstander behavior*. Program konseling yang bersifat partisipatif, preventif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan sosial terbukti efektif meningkatkan keberanian peserta didik untuk bertindak saat menyaksikan ketidakadilan. Polanin, Espelage, dan Pigott (2012) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa program anti-perundungan efektif meningkatkan intervensi *bystander*. Barnett dan kolega (2019) menunjukkan bahwa pelatihan *upstander* meningkatkan iklim sekolah. Astuti dan kolega (2024) menemukan bahwa konseling responsif budaya meningkatkan empati. Namun, sebagian besar intervensi yang dikaji masih bersifat umum dan berbasis pendekatan psikologis universal, seperti pendidikan karakter atau pelatihan keterampilan sosial, tanpa integrasi konteks budaya peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model konseling sekolah yang lebih kontekstual dan responsif terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal.

Tema 4: Nilai Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Basis Intervensi Konseling

Tema penting yang muncul adalah relevansi nilai budaya dan kearifan lokal dalam membentuk perilaku prososial dan tanggung jawab kolektif peserta didik. Studi-studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial mampu memperkuat empati serta mendorong tindakan membela terhadap korban perundungan. Utami dan kolega (2025) membuktikan bahwa nilai lokal efektif menumbuhkan sikap menolong. Subhan dan kolega (2025) menemukan bahwa nilai *sipakatau* membentuk sikap prososial. Pendekatan konseling berbasis budaya (*indigenous*

counseling) dinilai lebih bermakna bagi peserta didik karena selaras dengan identitas sosial dan pengalaman hidup mereka. Meskipun demikian, jumlah studi yang secara eksplisit mengaitkan nilai budaya lokal dengan *upstander behavior* masih terbatas.

Tema 5: Relevansi Nilai *Sibaliparri* dalam Pengembangan *Upstander Behavior*

Sintesis literatur menunjukkan adanya kesesuaian konseptual yang kuat antara karakteristik *upstander behavior* dan nilai *sibaliparri*, yang menekankan prinsip saling menopang, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Nilai ini memandang persoalan sosial sebagai tanggung jawab bersama, bukan urusan individu semata. Meskipun kajian eksplisit tentang *sibaliparri* dalam konseling sekolah masih sangat terbatas, temuan-temuan terkait nilai budaya kolektif dan pendekatan konseling berbasis kearifan lokal mengindikasikan bahwa *sibaliparri* memiliki potensi besar sebagai landasan pengembangan *upstander behavior* peserta didik.

Model Konseptual Integrasi Nilai *Sibaliparri* dalam Konseling Sekolah

Berdasarkan sintesis tematik, penelitian ini mengembangkan model konseptual integrasi nilai *sibaliparri* dalam konseling sekolah. Model ini dibangun atas tiga asumsi utama hasil SLR: (1) *upstander behavior* merupakan perilaku prososial berbasis empati, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial; (2) konseling sekolah efektif mengembangkan perilaku tersebut jika kontekstual, preventif, dan partisipatif; (3) nilai budaya lokal, khususnya *sibaliparri* memiliki kesesuaian konseptual dengan prinsip *upstander behavior*.

Gambar 1. Model Konseptual Integrasi Nilai Sibaliparri dalam Konseling Sekolah
Sumber: Hasil olah data penelitian

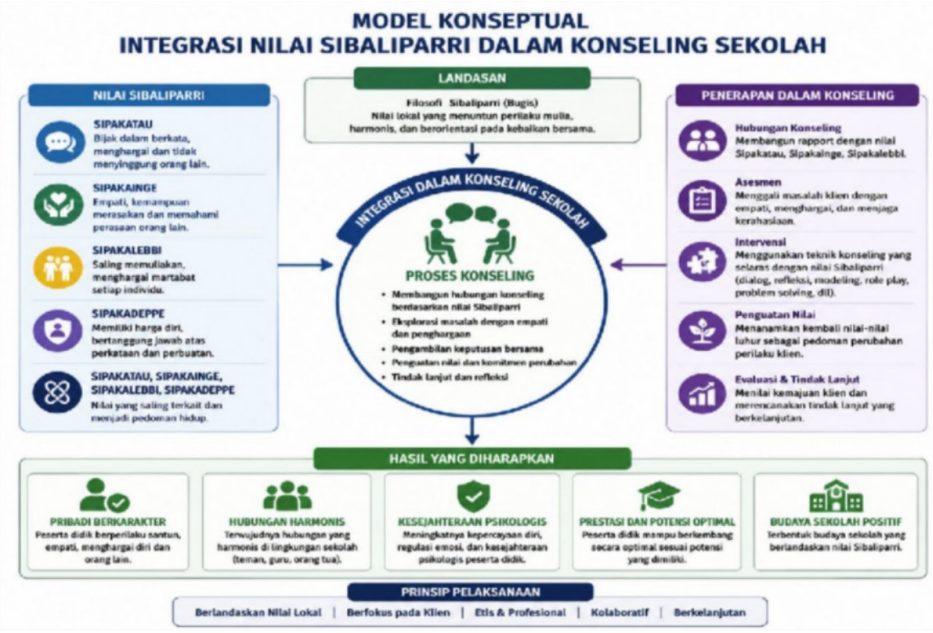

Model konseptual ini menunjukkan bahwa nilai *sibaliparri* berfungsi sebagai fondasi etis dan kultural yang diinternalisasikan melalui layanan konseling sekolah. Proses internalisasi tersebut memengaruhi tiga mekanisme psikososial utama empati sosial, keberanian moral, dan efikasi diri sosial yang pada gilirannya menghasilkan *upstander behavior* dan berdampak pada iklim sekolah yang aman.

Integrasi Model Konseptual dengan Literatur Internasional

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini selaras dengan temuan literatur internasional yang menempatkan empati, keberanian moral, dan efikasi diri sosial sebagai determinan utama perilaku membela dalam situasi perundungan. Nilai budaya *sibaliparri* berfungsi sebagai fondasi etis yang menanamkan empati dan keberanian moral secara kolektif, bukan semata-mata individual. Dengan demikian, kontribusi model ini tidak hanya mengonfirmasi temuan empiris internasional, tetapi juga memperluasnya melalui pendekatan berbasis budaya (*culturally grounded approach*). Model ini berkontribusi pada literatur internasional dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dan kultural dalam pengembangan *upstander behavior*, suatu aspek yang masih relatif terbatas dalam kajian global yang cenderung berfokus pada pendekatan universalistik.

Keterkaitan Hasil SLR dengan Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, hasil SLR mengindikasikan bahwa praktik konseling sekolah masih didominasi oleh pendekatan universal yang berfokus pada pendidikan karakter dan pencegahan perundungan secara umum, tanpa secara eksplisit memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai sumber intervensi. Nilai *sibaliparri* yang menekankan prinsip saling menopang dan tanggung jawab kolektif memiliki relevansi tinggi dengan karakter masyarakat Indonesia yang bercorak komunal. Hasil SLR juga menunjukkan bahwa perilaku *bystander* pasif di sekolah Indonesia sering kali dipengaruhi oleh rasa takut terhadap konsekuensi sosial dan norma kelompok yang permisif terhadap perundungan. Model konseptual yang dikembangkan menjawab persoalan ini dengan menempatkan konseling berbasis nilai *sibaliparri* sebagai sarana untuk menggeser norma sosial sekolah dari sikap pasif menuju keberpihakan aktif terhadap korban.

Pembahasan

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) yang telah dipaparkan sebelumnya mengonfirmasi bahwa *upstander behavior* merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individual, sosial, dan kultural. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada integrasi temuan-temuan utama, relevansi nilai *sibaliparri*, serta posisi model konseptual yang dikembangkan dalam peta ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling.

1. Sintisis Tematik: Dari Faktor Psikologis Individual menuju Pendekatan Kolektif-Budaya

   Kelima tema yang dihasilkan dari SLR menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang penting. Tema 1 dan 2 menegaskan bahwa empati, keberanian moral, dan norma kelompok sebaya adalah determinan kuat perilaku membela (Pozzoli S Gini, 2010; Thornberg et al., 2015). Namun, temuan Tema 3 mengungkapkan bahwa sebagian besar intervensi konseling sekolah masih bersifat universal dan mengabaikan konteks budaya lokal. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: nilai *sibaliparri* (Tema 5) berperan sebagai jembatan kontekstual yang mengintegrasikan faktor individual (empati) dan faktor sosial (norma kelompok) ke dalam kerangka nilai yang sudah dikenal dan dihayati oleh peserta didik dari budaya Bugis-Makassar. Nilai *sibaliparri*—yang berarti "saling menopang" atau gotong royong dalam menghadapi beban bersama—memiliki kemiripan konseptual dengan *collective responsibility* dalam literatur internasional. Namun, keunggulannya terletak pada akar kulturalnya yang kuat. Berbeda dengan pendekatan universal yang mengajarkan "menolong korban" sebagai kewajiban moral abstrak, *sibaliparri* menempatkan tindakan membela sebagai keharusan komunal demi menjaga keseimbangan dan kehormatan kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Subhan et al. (2025) tentang nilai *sipakatau*, di mana identitas budaya menjadi motor penggerak perilaku prososial.

2. Diskusi Model Konseptual: Kontribusi Teoretis dan Praktis

   Model konseptual yang dikembangkan (Gambar 1) menawarkan kontribusi teoretis dengan memadukan pendekatan psikologi kognitif-sosial (*social cognitive theory*) dan pendekatan berbasis budaya (*culturally responsive counseling*). Model ini mengusulkan bahwa nilai *sibaliparri* tidak secara langsung menghasilkan *upstander behavior*, melainkan melalui tiga mediator psikososial: empati sosial, keberanian moral, dan efikasi diri sosial.

Urutan ini penting karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya perlu diterjemahkan ke dalam kapasitas psikologis individual sebelum diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kontribusi praktisnya, model ini memberikan kerja implementatif bagi konselor sekolah di Indonesia, khususnya di wilayah dengan budaya komunal seperti Sulawesi Selatan dan Barat. Berbeda dengan program anti-perundungan konvensional yang cenderung normatif-represif, pendekatan berbasis *sibaliparri* bersifat preventif-partisipatif, karena memanfaatkan kekuatan norma kelompok untuk mendorong perubahan perilaku. Misalnya, konselor dapat merancang bimbingan klasikal dengan studi kasus berbasis nilai *sibaliparri*, atau membentuk kelompok sebaya (*peer support group*) yang bertugas mengingatkan dan melindungi korban perundungan.

3. Perbandingan dengan Literatur Internasional dan Lokal

Penelitian ini memperkuat temuan internasional tentang pentingnya *culturally grounded intervention*. Baez S Baez (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal suku Indian/Amerika Asli (*Sweetgrass method*) efektif mencegah perundungan karena selaras dengan nilai spiritual dan komunal masyarakat setempat. Demikian pula, Vidu et al. (2024) menegaskan bahwa strategi pencegahan kekerasan harus responsif terhadap identitas budaya kelompok rentan. Dalam konteks Indonesia, Prayogo et al. (2024) juga membuktikan bahwa nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* efektif mencegah perundungan melalui bimbingan klasikal.

Namun, perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi-studi tersebut adalah fokus eksplisit pada *upstander behavior*. Sebagian besar kajian lokal masih berhenti pada pencegahan perundungan secara umum atau penguatan karakter prososial, tanpa secara khusus membahas bagaimana mengubah peran *bystander* menjadi *upstander*. Padahal, berdasarkan meta-analisis Polanin et al. (2012), intervensi yang secara spesifik menargetkan *bystander* memiliki efek lebih besar dibandingkan program anti-perundungan umum. Dengan demikian, integrasi nilai *sibaliparri* yang dipadukan dengan strategi penguatan *upstander*merupakan temuan orisinal yang mengisi kekosongan dalam literatur nasional.

4. Implikasi bagi Praktik Konseling Sekolah di Indonesia

Secara operasional, integrasi nilai *sibaliparri* dapat diwujudkan melalui tiga strategi**.** Pertama, pada tingkat layanan dasar (*guidance curriculum*), konselor mengintegrasikan nilai *sibaliparri*ke dalam materi bimbingan klasikal tentang empati, keberanian melaporkan, dan solidaritas. Kedua, pada tingkat layanan responsif, konselor menggunakan pendekatan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* berbasis skenario nilai *sibaliparri* untuk melatih keterampilan intervensi *bystander*. Ketiga, pada tingkat dukungan sistem, konselor bersama guru dan kepala sekolah menciptakan norma kelas yang memandang tindakan membela (*upstanding*) sebagai perilaku terpuji dan tindakan pasif sebagai bentuk pengkhianatan terhadap nilai komunal. Temuan Sudirman (2025) bahwa konseling preventif efektif menurunkan kasus perundungan di SD memperkuat rekomendasi ini.

5. Keterbatasan Penelitian dan Arah ke Depan

Meskipun SLR ini dilakukan secara sistematis, terdapat beberapa keterbatasan. *Pertama*, jumlah artikel yang secara eksplisit membahas nilai *sibaliparri* dalam konseling sekolah masih sangat terbatas, sehingga sintesis lebih banyak didasarkan pada artikel tentang nilai budaya lokal lain atau tentang *upstander behavior* secara umum. *Kedua*, sebagian besar artikel yang dianalisis bersifat teoritis atau kualitatif, sementara studi kuantitatif atau eksperimental masih langka. *Ketiga*, proses seleksi hanya mencakup tiga basis data dan publikasi dalam bahasa Indonesia/Inggris, sehingga kemungkinan melewatkan artikel relevan dari basis data lain atau dalam bahasa daerah.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan, terutama: (1) uji empiris model konseptual melalui *quasi-experimental design* di sekolah dasar yang memiliki latar budaya Bugis-Makassar; (2) pengembangan modul konseling berbasis *sibaliparri* yang terstandar dan mudah direplikasi;

(3) eksplorasi nilai kearifan lokal lain di Indonesia (misalnya *mapalus*di Minahasa, *ngayah* di Bali) untuk memperkaya khazanah konseling lintas budaya.

KESIMPULAN

Systematic Literature Review ini menegaskan bahwa *upstander behavior* merupakan strategi kunci dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah karena berorientasi pada keberanian moral, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif peserta didik. Sintesis terhadap 31 artikel menunjukkan bahwa meskipun faktor psikologis individual seperti empati dan efikasi diri berperan penting, keberhasilan pengembangan *upstander behavior* sangat dipengaruhi oleh norma sosial, iklim sekolah, dan pendekatan konseling yang digunakan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal, khususnya nilai *sibaliparri*, memiliki kesesuaian konseptual yang kuat dengan karakteristik *upstander behavior*. Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan menjembatani kajian *upstander behavior* dan pendekatan *indigenous counseling*, serta kontribusi praktis dengan memberikan kerangka implementatif bagi konselor sekolah di Indonesia dalam merancang layanan pencegahan perundungan berbasis nilai budaya lokal.

Implikasi dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar konselor sekolah mengembangkan layanan konseling preventif berbasis nilai budaya lokal melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling sebaya. Sekolah perlu mendorong integrasi nilai budaya lokal dalam program BK dan kebijakan anti-perundungan. Pemangku kebijakan pendidikan disarankan memberikan ruang yang lebih luas bagi pendekatan konseling berbasis kearifan lokal dalam pedoman dan regulasi layanan BK sekolah. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji secara empiris efektivitas model konseling berbasis nilai *sibaliparri* melalui desain kuasi-eksperimen atau penelitian tindakan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan modul konseling sekolah berbasis *sibaliparri* yang aplikatif dan mudah direplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, B., et al. 2024. "How Multicultural School Counselors Prepare Social-Emotional Development Programs in Junior High School." *Bisma: The Journal of Counseling* 8 (2): 145-156.

Baez, M. Standing Eagle, and C. Allison Baez. 2025. "A Sweetgrass Method of Bullying Prevention for American Indian/Alaska Native Part 2." *Journal of Indigenous Research* 13: Article 6. https://digitalcommons.usu.edu/kicjir/vol13/iss2025/4.

Barnett, J. E. H., K. W. Fisher, N. O'Connell, and K. Franco. 2019. "Promoting Upstander Behavior to Address Bullying in Schools." *Middle School Journal* 50 (1): 6-11. https://doi.org/10.1080/00940771.2018.1550377.

Booker, Jordan, Shane McCarty, Kyle Pacqué, and Megan Liskey. 2023. "Evaluating an Integrated Promotion and Prevention Bystander Approach: Early Evidence of Intervention Benefits and Moderators." *Journal of Prevention & Intervention in the Community* 51 (4): 352-374. https://doi.org/10.1080/10852352.2023.2267423.

Espelage, D. L., and J. S. Hong. 2017. "Cyberbullying Prevention and Intervention Efforts: Current Knowledge and Future Directions." *The Canadian Journal of Psychiatry* 62 (6): 374-380. https://doi.org/10.1177/0706743716684793.

Flecha, R., et al. 2024. "Creating Learning Environments Free of Violence in Special Education Through the Dialogic Model of Prevention and Resolution of Conflicts." *International Journal of Educational Research* 124: 102320. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102320.

Gotdiner, Vered, and Thomas P. Gumpel. 2024. "Bystander Intervention Style and Motivational Factors Influencing Behavior in Bullying Situations." *Psychology in the Schools*61 (2): 631-646. https://doi.org/10.1002/pits.23094.

Konu, A., and M. Rimpelä. 2016. "Well-Being in Schools: A Conceptual Model." *Health Promotion International* 31 (1): 1-13. https://doi.org/10.1093/heapro/dat087.

Levantini, V., C. Gelati, and M. Camodeca. 2024. "Defending Behavior in School Bullying: The Role of Empathic Self-Efficacy, Social Preference, and Student-Teacher Relationship." *Social Psychology of Education* 27: 2015-2029. https://doi.org/10.1007/s11218-024-09892-7.

Polanin, J. R., D. L. Espelage, and T. D. Pigott. 2012. "A Meta-Analysis of School-Based Bullying Prevention Programs' Effects on Bystander Intervention Behavior." *School Psychology Review* 41 (1): 47-65. https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375.

Pozzoli, T., and G. Gini. 2010. "Active Defending and Passive Bystanding Behavior in Bullying: The Role of Personal Characteristics and Perceived Peer Pressure." *Journal of Abnormal Child Psychology* 38 (6): 815-827. https://doi.org/10.1007/s10802-010-9399-9.

Prayogo, Restu Daud, Ridho Abdurrahman Rabbani, Nayla Sasti Ifadza, Nurasih Basri, and Tria Putri Ayu Arisona. 2024. "Classical Guidance Using the Problem-Based Learning Method on 3S Values (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) to Prevent Student Bullying Behaviour in the School Environment: Literature Review." *Proceedings of the International Guidance and Counseling Conference (IGCC)*, Universitas Negeri Surabaya. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1321.

Safrudin, et al. 2025. "[Judul Lengkap Artikel]." *[Nama Jurnal Lengkap]* volume: halaman. *(Catatan: Entri ini tidak lengkap, perlu dilengkapi atau dihapus jika tidak valid)*

Salim, Arhanuddin, Yunus Salik, and Ismail Suwardi Wekke. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis." *Ijtimaiyya* 11 (1): 41-62.

Salmivalli, C. 2014. "Participant Roles in Bullying: How Can Peer Bystanders Be Utilized in Interventions?" *Theory Into Practice* 53 (4): 286-292. https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947222.

Subhan, N. I., A. Basuki, N. S. Sabila, and A. S. Wulandari. 2025. "School Counselor Self-Advocacy: The Role of Local Cultural Values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 6 (2): 12-25. https://doi.org/10.19105/ec.v6i2.19650.

Sudirman, M. 2025. "The Effect of Preventive Counseling on Reducing Bullying Cases in Elementary School." *International Journal of Educatio Elementaria & Psychologia* 2 (1): 24-34. https://doi.org/10.70177/ijeep.v2i1.1883.

Thornberg, R. 2018. "School Bullying and Fitting into the Peer Landscape: A Grounded Theory Field Study." *British Journal of Sociology of Education* 39 (1): 144-158. https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1330680.

Thornberg, R., T. Jungert, and P. Johansson. 2015. "Bystander Behavior in Bullying Situations: Basic Moral Sensitivity, Moral Disengagement and Defender Self-Efficacy." *Journal of Adolescence* 38: 1-11. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.11.002.

Utami, L. S., et al. 2025. "Sosialisasi Anti-Bullying Berbasis Nilai Religius dan Budaya Lokal di Kalangan Peserta Didik." *Dedikasi Nusantara* 5 (2): 233-240. https://doi.org/10.29407/dedikasi.v5i2.26846.

Vidu, A., et al. 2024. "Prevention of Violence Against LGBTIQ+ Youth: A Systematic Review of Successful Strategies." *International Journal of Educational Research* 124: 102320. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102320.

Wulandari, D., et al. 2025. "Peningkatan Pemahaman Hukum dan Psikologis Bullying pada Siswa SMA: Dari Bystander Menjadi Upstander." *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (1): 32-47.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Dr. Kartika Hajati, M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat (FKIP-UNSULBAR)
Penulis lahir di Slawi, tanggal 31 Desember 1967. Dosen tetap pada Prodi Pendidikan Fisika-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendikan (FKIP)-Universitas Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) lulus 1992, S2 pada Jurusan BK di Universitas Negeri Malang (UM) lulus tahun 2001, dan S3 Jurusan BK di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) lulus tahun 2010. Pernah menjadi dosen di Prodi S-1 dan S-2 BK UNJ. Aktif menulis artikel yang dipublikasi di berbagai jurnal ilmiah dan menjadi narasumber beberapa seminar, workshop dan pelatihan BK, dalam peningkatan profesionalitas guru BK/Konselor Sekolah, Kepala Sekolah, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pengelola PAUD. Juri dan Narasumber pada Kegiatan Pemilihan Pendidik, Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat. Nomor Hp 082311422215